

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk melakukan komunikasi yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:62). Lebih lanjut yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:65) bahwa peristiwa tutur ini pula dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada satu proses, yaitu proses komunikasi, seperti yang diungkapkan Alan berikut.

Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana, 1996:28).

Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam menyampaikan pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulis, atau non verbal yang dipahami kedua belah pihak, pembicara, dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit, dan basa-basi (Syamsul Anam, 2001:152). Strategi tersebut dilakukan agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan pesan dapat tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya.

Setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan pembicara mempunyai kesan yang mendalam terhadap apa yang dibicarakan atau dikomunikasikan, misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun. Berbicara tentang kesantunan maka dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Orang dapat dikatakan santun jika dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik dimasyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika seseorang dikatakan santun maka masyarakat dapat memberikan nilai kepadanya, baik penelitian itu dilakukan secara seketika atau konvensional.

Kesantunan berbahasa akan tercermin dalam tata cara berkomunikasi. Tata cara berbahasa tersebut sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi dan interaksi antarsesama. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya, suku bangsa, atau kelompok masyarakat tertentu. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya itulah yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Muslich, 2006:2). Kesantunan juga sangat kontekstual artinya berlaku di masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain.

Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antar murid dan guru, antara mahasiswa dan dosen, dan sebagainya (Muslich, 2006:1). Kesantunan dalam berbahasa juga menentukan perilaku budaya manusia. Pernyataan ini memang benar ketika orang berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik, benar, dan santun dihadapan orang lain menandakan bahwa orang itu mempunyai kepribadian yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang yang sebenarnya kepribadian buruk meskipun berusaha berkata dengan baik, benar, dan santun suatu saat orang tersebut tidak mampu menutup-nutupi kepribadiannya tersebut.

Kepribadian santri putri dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren juga tidak lepas dengan bahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat

jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi santri putri dengan masyarakat pesantren yang meliputi guru, ustadz atau ustadzah, pengurus pondok, petugas masak, dan santri lain selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal terlihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya.

Salah satu fenomena kebahasaan yang digunakan oleh salah satu santri putri dengan ustadz di kelas XII TKJ dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1a) Tadz, ambil buku bahasa Arab!
- (1b) Buku bahasa Arab saya mana Tadz?
- (1c) Tadz, saya bisa ambil buku bahasa Arab?

Ketiga tuturan tersebut pada dasarnya sama-sama mengharapkan mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan menyerahkan buku bahasa Arab. Sekalipun semua tuturan itu menghendaki wujud tanggapan yang sama, masing-masing memiliki tingkat ketidaklangsungan yang tidak sama. Tuturan (1a) memiliki tingkat kelangsungan yang lebih tinggi manakala dibandingkan dengan tuturan (1b) dan tuturan (1b) memiliki tingkat kelangsungan yang lebih tinggi daripada tuturan (1c).

Apabila tingkat-tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan itu dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan kesantunan, maka dapat dikatakan bahwa tuturan (1a) dan (1b) memiliki kadar kesantunan yang paling rendah dibandingkan dengan tuturan (1c). Semakin langsung suatu tuturan diucapkan maka semakin tidak santun tuturan tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan,

akan semakin tinggi peringkat kesantunannya. Fenomena kebahasaan itulah yang dapat menarik perhatian untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik.

Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan santri putri berdasarkan pertimbangan bahwa banyaknya ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak santun. Ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan di masyarakat pesantren. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti bentuk kesantunan berbahasa di kalangan santri putri.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Maun Sroyo Karanganyar”. Masalah yang dipandang pokok dalam penelitian ini yaitu tuturan para santri putri dengan guru, ustadz, ustadzahnya, pengurus pondok, petugas masak, dan santri lain yang mengandung kesantunan atau tidak mengandung kesantunan pada saat berkomunikasi di sekolah, asrama, atau pun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga akan muncul tuturan-tuturan yang dapat diidentifikasi santun atau tidaknya jika disampaikan kepada lawan tutur sehingga dapat mengakibatkan adanya penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan. Tuturan yang diujarkan tersebut juga akan diidentifikasi dengan skala kesantunan dalam kajian pragmatik.

C. Rumusan Masalah

Ada tiga masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa dikalangan santri putri dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren Al Ma'un Sroyo?
2. Bagaimana pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan santri putri dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren Al Maun Sroyo?
3. Bagaimana peringkat pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan para santri dengan masyarakat pesantren Al Maun Sroyo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendiskripsikan realisasi kesantunan berbahasa santri putri dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren Al Ma'un Sroyo.
- 2) Mendiskripsikan pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan dikalangan santri putri dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren Al Ma'un Sroyo.
- 3) Mengidentifikasi peringkat pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan para santri dengan masyarakat pesantren Al Ma'un Sroyo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah menganalisis “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma'un Sroyo Karanganyar”, manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Linguistik

- a. Untuk kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa yang tidak santun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan oleh santri putri yakni dikalangan pelajar dan remaja.
- c. Kajian ini diharapkan dapat secara fungsional mengungkap hakikat kesantunan berbahasa sehingga dapat digunakan sebagai substansi dasar bagi pengembangan dan pembinaan bahasa kepada masyarakat terutama di lingkungan pesantren.

2. Manfaat bagi pengajar dan siswa

- a. Temuan tentang realisasi kesantunan berbahasa ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai salah satu substansi dasar bagi pengajaran bahasa kepada para siswa pada jenjang pendidikan dasar, menengah, serta lebih-lebih pada jenjang pendidikan tinggi.
- b. Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai sumber bacaan dalam mengajarkan kesantunan kepada para siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dalam mengarahkan siswa untuk bertutur santun kepada setiap orang.

3. Manfaat bagi umum

- a. Hasil kajian ini dapat menambah khazanah kepustakaan pragmatik dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.